

Bab 1

Memahami Ulang Yesus Sebagai Korban (Mat.26:36-46):

Perspektif Poskolonialis *Oli Somba* Dalam Agama Suku Aramaba

Terhadap Yesus Sang Korban

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Judul tulisan ini adalah Memahami Ulang Yesus Sebagai Korban (Mat.26:36-46) dengan sub judulnya Perspektif Poskolonialis *Oli Somba* dalam Agama Suku Aramaba Terhadap Yesus Sang Korban. Tulisan ini didasari oleh sebuah pemikiran tentang perjalanan hidup Yesus khususnya pada masa penderitaannya yang terbilang miris dan sangat menyedihkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata korban berarti pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya. Kata korban biasanya ditujukan pada orang, binatang, dan yang menjadi menderita akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Yesus dikatakan sebagai korban sejak Ia dinubuatkan oleh para Nabi sesuai dengan yang tertera dalam Kitab Perjanjian Lama mulai kelahirannya sampai pada kematian dan cerita keidupannya selanjutnya. Bahkan pernyataan itulah yang menjadi dasar dan iman oleh para pengikutnya yakni yang menyebut diri sebagai pemeluk Agama Kristen. Keyakinan bahwa Yesus adalah korban, bukan tanpa alasan melainkan ada beberapa fakta yang membenarkan keyakinan tersebut. Alkitab mencatat kisah tentang Yesus secara baik dan mudah dipahami. Tidak hanya itu, kisah di dalam Alkitab kemudian diteliti dan dikembangkan oleh para teolog lewat kesaksian-kesaksian mereka yang tercatat dalam beberapa buku. Groenen mengatakan bahwa dalam memahami kematian Yesus, umat amat tertolong oleh sebuah nas Perjanjian Lama, yaitu Yes.52:13-53:12. Dalam nas itu tampil seorang tokoh yang sangat misterius. Ia diberi gelar “Hamba Tuhan” dan mirip seorang nabi. Tokoh itu sangat dihina orang lain dan dibunuh. Namun oleh Allah dimuliakan dan

ditinggikan. Penderitaan dan kematian hamba itu dihubungkan dengan dosa yang dilakukan orang lain. Ia mati untuk orang banyak dan kematianNya diartikan sebagai suatu korban penebus salah. Nas ini memang sukar dipahami dan tradisi Yahudi sudah lama bergumul dengan nas ini tetapi tidak berhasil dengan tuntas mengartikannya. Namun, pada akhirnya semua pergumulan dan kebingungan itu terjawab dengan kematian Yesus. Bahwa kematian Yesus memang sudah dinubuatkan jauh sebelum peristiwa itu terjadi.¹ Dari semua yang dipaparkan menggambarkan dengan jelas bahwa penderitaan dan kematian Yesus merupakan sebuah cerita tentang seseorang yang oleh karena kasih, rela mati atau rela berkorban demi menyelamatkan umat manusia dari dosa. Dosa-dosa manusialah yang mengakibatkan kematian Yesus (Rm.4:25; 2 Kor.5:21; Gal.3:13). Tetapi sekaligus kematian itu berguna untuk manusia. Yesus memikul dosa-dosa orang banyak, menderita bagi mereka dan sebagai pengganti mereka dan dengan kematianNya justru membenarkan orang yang tidak benar. Kematian Yesus menghapus dosa orang banyak, sehingga tidak lagi menjadi halangan bagi tindakan penyelamatan Allah. Allah sendiri menyerahkan Yesus kepada penderitaan dan kematian dan sebagai Hamba dan Anak yang taat Yesus turut menyerahkan diriNya demi untuk manusia. Dengan demikian, kematian Yesus dianggap sebagai korban penghapus dosa atau penebus salah orang lain. Yesus menjadi pengganti orang-orang durhaka.²

Menurut Paulus, di dalam Kristus terjadilah pelepasan. Paulus menamakan pelepasan sebagai pendamaian. Semuanya ini berasal dari Allah yang oleh Kristus memperlakukan kita dengan dirinya sendiri. Karena itu Paulus selalu menghubungkan pendamaian dengan darahNya (Rm 3:25; 5:9; Ef.1:7; 2:3; Kol.1:20). Darah adalah tanda penyerahan diri sampai kepada mati. Dengan latar belakang PL, Paulus juga melihat Kristus sebagai *hilasterion*, yaitu nama dari penutup pendamaian di dalam rumah Allah dari zaman PL (Rm.3:25).³

¹ C.Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 45

² C.Groenen..., *Sejarah Dogma Kristologi...*, 45

³ Andreas A. Yewangoe, *Pendamaian; Suatu Studi Tentang Pemulihan Relasi Antara Allah, Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 111

Selain itu, Yesus sendiri mengatakan secara gamblang bahwa Dia hendak membayar “tebusan” (Mark.10:45). Dalam kamus Alkitab, kata tebusan adalah sebutan yang dipakai untuk sejumlah uang sebagai harga pembebasan seorang hamba/budak.⁴ Dalam dunia Romawi, si budak bersama orang yang akan membayar tebusannya pergi ke kuil dewa setempat dan dalam sebuah upacara, tebusan itu dibayar pada pemilik budak. Secara hukum, upacara ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa budak itu telah dibeli oleh sang dewa, sehingga tidak mungkin lagi menjadi milik orang.⁵ Penebusan adalah pembebasan dari sesuatu yang jahat dengan pembayaran suatu harga artinya lebih dari sekedar pembebasan saja (Yunani: *Lutron*). Kematian Kristus dapat dipandang sebagai suatu tebusan bagi orang banyak. Dalam Ef.1:7 menjelaskan bahwa darah Kristus dipandang sebagai harga tebusan. Sama halnya dengan Rm. 3:24, Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman dalam darahNya.⁶

Yesus menjadi korban untuk mendamaikan hubungan manusia dengan Allah yang tak lagi harmonis. Leo D. Lefebure, menegaskan Allah yang benar tidak meminta korban, bahkan bersedia dibunuh sebagai korban untuk membagkitkan manusia berdosa. Allah yang tanpa kekerasan masuk ke dalam sejarah dan mati sebagai yang tidak bersalah.⁷ Pemberontakan manusia terhadap Allah atau yang disebut dosa dihapus dengan darah Anak Domba sebagai tebusan sehingga manusia menjadi milik kepunyaan Allah seutuhnya. Dengan kata lain, Allah di dalam Yesus Kristus menjelma menjadi manusia (proses inkarnasi) untuk melaksanakan karya penyelamatanNya. Meskipun dalam Alkitab ada banyak alasan yang dinyatakan untuk inkarnasi, tetapi yang paling penting ialah bahwa Ia ingin menyelamatkan umatNya dari dosa-dosa mereka (Mat.1:21). Untuk melaksanakan hal ini, Ia harus mengalami inkarnasi; yaitu, Allah yang menjelma di dalam daging. Allah telah

⁴ Gerald Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 439-440

⁵ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru...*, 98-99

⁶ R.A. Finlayson, *Ensiklopedi Masa Kini Jilid II* (Jakarta: OMF, 1997),

⁷ Leo D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 115

menyatakan bahwa hukuman dosa ialah maut. Berhubung Allah tidak dapat mati, maka harus terjadi suatu inkarnasi agar ada tabiat atau sifat manusia yang bisa mengalami kematian dan dengan demikian membayar hukuman dosa. Dari sudut pandang Allah, keselamatan meliputi segenap karya Allah dalam membawa manusia keluar dari hukuman menuju pembenaran, dari kematian ke kehidupan kekal, dari musuh menjadi anak. Dari sudut pandangan manusia keselamatan mencakup segala berkat yang berada di dalam Kristus, yang bisa diperoleh dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.⁸ Niko Sukur Dister menegaskan paham keselamatan mengandaikan situasi manusia dalam bahaya. Bahaya yang dimaksudkan ialah ancaman kejahatan yang merusak bahkan menghancurkan hidup manusia. Oleh karena itu, manusia harus dibebaskan dan diselamatkan.⁹ Bagi Ichwei, dasar keselamatan manusia meliputi empat hal, yaitu anugerah, pilihan, pengenalan, dan panggilan Allah. Allah di dalam Yesus Kristus menyelamatkan manusia karena kasihNya dan karena pengenalanNya terhadap manusia sehingga Ia menjadikan manusia sebagai pilihanNya untuk melakukan karya penyelamatanNya.¹⁰

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, jelas bahwa Kematian Yesus adalah sebagai akibat dari pemberontakan manusia terhadap Allah. Manusia yang berdosa harus diselamatkan atau dibebaskan dengan darah orang yang tidak bersalah.

Di kalangan bangsa-bangsa primitif di seluruh dunia, darah dan manusia hidup sering dikorbankan sebagai persembahan untuk menentramkan kemarahan dewa atau roh yang berkuasa untuk mempersatukan diri dengan dewa/roh, atau sebagai pengganti diri manusia untuk menerima hukuman yang seharusnya menimpa manusia karena dosanya. *Enciclopeida fink and Wagnalls* mengatakan bahwa persembahan kepada dewa adalah untuk menghilangkan kemurkaan dewa itu, atau sebagai persembahan, atau untuk menghapus dosa,

⁸ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI, 1991), 15

⁹ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2, Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 132

¹⁰ Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis, Pengetahuan Lanjutan Bagi Kaum Awam dan Anggota Gereja* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 131-132

dan apabila korban itu berupa manusia atau binatang sebagai “kambing hitam (penebus dosa).” Di sini terkandung makna bahwa dosa manusia dipindahkan kepada manusia korban atau hewan korban, dan dengan terbunuhnya korban itu, maka dosa pun dianggap terhapus.¹¹ Hal seperti ini banyak didapati dalam Alkitab Perjanjian Lama. Mirip suku-suku lainnya di Indonesia, orang Aramaba (Pantar Tengah) yang tinggal di wilayah Kabupetan Alor-NTT, juga mengenal dua jenis korban yakni, korban manusia (*aname somba*) dan korban hewan (*mo-bai somba*). Pemberian korban tersebut dikenal dengan sebutan *Oli Somba*. Istilah ini mengandung makna korban atau pengganti hidup (*awa-ma gawenung*). Artinya bahwa ada darah yang harus dipersembahkan sebagai korban untuk pemulihan relasi bagi kedua belah pihak yang bermusuhan atau berada di bawah ancaman seperti penyakit dan kematian yang dikarenakan kasus pembunuhan. Ada yang harus disiapkan dan menyiapkan diri untuk dikorbankan dan menjadi korban atas kesalahan yang tidak dilakukan olehnya.¹² Sama halnya yang dialami oleh Yesus dalam dikisahkan dalam kitab Perjanjian Baru.

Salah satu kisah tentang pengorbanan Yesus yang cukup dramatis dikisahkan dalam Mat.26:36-46. Kisah Yesus bersama para muridNya di Taman Getsemani ini menunjukkan bahwa Ia mengalami guncangan yang sangat hebat. Secara psikis, Yesus menderita dan bahkan secara terang-terangan Ia menyatakan kesedihan dan ketakutanNya. Sepenggal doa yang Ia sampaikan dalam ketakutan dan kesedihan mengandung makna yang sangat mendalam. Doa Yesus ini merupakan gerakan dari apa yang mungkin terjadi menuju ke apa yang perlu terjadi.¹³ Ada beberapa pandangan yang disampaikan oleh para teolog berkaitan dengan ketakutan dan kesedihan yang dirasakan oleh Yesus. Nielsien menegaskan bahwa perasaan yang dialami oleh Yesus itu sangat manusiawi. Hal ini membuktikan bahwa ternyata

¹¹ M. Hashem, *Misteri Darah dan Penebusan Dosa di Mata Agama Purba, Yahudi, Kristen dan Islam*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006), 3-4

¹² Zdrak Eliezer Maggang, *Hukum Pembalasan: Sebuah konfrontasi antara konsep "penuntutan darah" di dalam agama suku Pantar Barat dengan pengertian "paqad" menurut Perjanjian Lama*, Fakultas Theologia, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang. 1994.

¹³ J.T.Nielsien, *Tafsiran Alkitab Kitab Injil Matius 23-28*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 108

Yesus Kristus adalah manusia sejati dan mematahkan pemahaman aliran anti-doketisme yang menyatakan bahwa Yesus bukanlah manusia sejati.¹⁴ Stevan Leks juga menuliskan berapa hal terkait perasaan sedih yang dialami oleh Yesus. Pertama, Yesus tahu apa yang akan terjadi dan semuanya itu tampak di hadapannya secara mengerikan; kedua, Yesus sedih sekali memikirkan bahwa sebentar lagi Ia akan ditinggalkan semua orang yang selama ini begitu dekat dengannya; ketiga, Yesus memikirkan kematianNya sebagai “orang terkutuk” (Gal.3:13); keempat, Yesus merasa tidak cukup baik, padahal Ia maha baik; dan yang kelima, Yesus tidak pasti mengenai nilai dan makna kematianNya.¹⁵ Selain itu, Steven Leks juga menuliskan tentang doa yang disampaikan oleh Yesus. Di dalam Injil Matius maupun Lukas tercatat bahwa sebanyak dua kali Yesus menyampaikan doanya. Ada ungkapan “mungkin” dan “tidak mungkin”. Menurutnya, Allah rupanya “bungkam”, tidak menanggapi doa Yesus, sehingga Yesus mengerti bahwa cawan itu tidak akan dijauhkan dari padanya, sehingga Ia harus meminumnya. Dalam keadaan itu Yesus menyatakan diri siap untuk taat kepada Allah, katanya, jadilah kehendakMu.¹⁶

Dari sini muncul pertanyaan, apakah kematian Yesus dikatakan sebagai “kambing hitam” atas kesalahan atau dosa orang lain? Hal senada juga dipertanyakan oleh Groenen, apakah Yesus menjadi “kambing hitam” yang dibebani dengan dosa orang, supaya mereka sendiri dapat menganggap dirinya tidak bersalah?¹⁷ Benar bahwa Yesus menjadi korban atas dosa-dosa manusia tetapi dalam kenyataannya Yesus seolah menjadi “kambing hitam” atas sesuatu yang jelas bukan akibat dari perbuatannya. *Oli Somba* menjadi suatu contoh dari apa yang dialami oleh Yesus. Rene Girard melihat hal semacam itu dengan istilah yang sama yakni kambing hitam (Scapegoat). Istilah ini diambil dari tradisi Yahudi yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama. Kambing hitam yang disebut azazel itu dilepaskan ke padang

¹⁴ J.T.Nielsien..., *Tafsiran Alkitab...*, 107

¹⁵ Steven Leks, *Tafsir Injil Matius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 558

¹⁶ Steven..., *Tafsir Injil matius...*, 564

¹⁷ C.Groenen..., *Sejarah Dogma Kristologi...*, 46-47

belantara sebagai kurban bagi dosa kolektif komunitas. Mekanisme kambing hitam seperti yang dipahami Girard adalah mekanisme yang menyembunyikan kekerasan yang nyata. Salah satu pokok pemikirannya didasarkan pada analisis agama primitif yang melihat kekerasan sebagai pengganggu stabilitas sosial dan perlu untuk melakukan penebusan karena hal itu. Girard berusaha untuk menganalisis sistem ini dan menyimpulkan bahwa saat penebusan terjadi bukan dengan sendirinya menghilangkan pelaku kekerasan, melainkan meng-kambinghitamkan seseorang atau sesuatu demi suatu komunitas yang melakukan kesalahan. Sistem inilah yang akhirnya melahirkan rantai kekerasan karena penebusan tidak begitu saja menghentikan kekerasan. Menurutny, hal tersebut menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi menghancurkan dirinya sendiri dan kultur adalah bangunan yang amat rapuh. Kultur, bahkan juga agama, adalah institusi manusia yang dihantui rivalitas dan kekerasan yang bermuara pada pembunuhan kambing hitam. Girard menelanjangi muslihat dan tata karma kultural maupun religius yang kelihatannya amat luhur. Ia juga menyapa manusia secara personal, agar mendemistifikasi diri dan kembali pada keaslian dirinya.

Hal ini sama halnya dengan korban dalam ritus orang Aramaba maupun dalam agama suku lainnya. Korban seharusnya diperlakukan selayaknya sebagaimana ia adalah makhluk hidup. Perlakuan yang membatasi hak hidup menunjukkan bahwa korban biasanya adalah pihak yang tidak bisa melawan perintah. Artinya bahwa ia berada di bawah kekuasaan sebuah lembaga atau kelompok tertentu. Kaum-kaum seperti ini biasanya dikenal dengan sebutan subaltern. Dalam studi postkolonial, subaltern mengacu pada kelompok-kelompok sosial pinggiran (atau tepatnya, “yang dipinggirkan”) yang terkena dampak dari hegemoni kekuasaan, yang suaranya dibungkam untuk menyuarakan kesetaraan dan keadilan.¹⁸ Seperti kaum migran, penghuni perkampungan kumuh, suku-suku pedalaman yang tersingkir, para

¹⁸ Bill Aschroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin, *Key Concepts in Post-Colonial Studies* (London dan New York: Routledge, 1998), 215-219; Bill Aschroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin, *The Post-Colonial Studies Reader* (London dan New York: Routledge, 1995), 24-28.

pengungsi, kasta terendah, tunawisma, para pencari suaka politis. Mereka adalah kelompok masyarakat yang tidak mempunyai atau dicegah untuk mempunyai kesadaran kelas sosial, dan yang dalam banyak kasus dicegah untuk mengorganisasikan diri mereka dan yang disumbat suara kemanusiaan-nya.

Aname-somba dalam konteks masyarakat Pantar Tengah dan Yesus adalah subaltern yang menjadi korban hegemoni. *Aname-somba* berada di bawah kekuasaan Imam (Labbe) dan Yesus di bawah kekuasaan Kerajaan Allah. Kedua pihak ini menjadi kambing hitam atau “korban” jika di pandang dari sisi mereka. Untuk itulah penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut masalah Yesus yang menjadi korban hegemoni dengan menjadikan Injil Matius 26:36-46 sebagai bahan analisis hermeneutik. Tidak hanya itu, penulis juga menjadikan ritus *Oli Somba* sebagai acuan untuk memahami Yesus sebagai korban. Hal ini akan ditinjau dari perspektif poskolonial karena hermeneutik postkolonial adalah salah satu metode membaca dan memahami teks dan konteks dengan kesadaran terhadap kolonialisasi dan imperialisme, lalu melihat realitas sosial dan realitas budaya.¹⁹ Interpretasi teks keagamaan sebaiknya tidak terbatas pada ruang studi atau diskursus privat maupun gereja, atau konsep teori, namun sebagai tindakan yang merujuk pada pengalaman baik penderitaan dan pengharapan manusia dalam sejarah, budaya maupun kepercayaan-kepercayaan.²⁰ Untuk itu, penulis menggunakan metode hermeneutik poskolonial untuk mengkaji teks dan konteks yang ada pada Alkitab dan masyarakat pada khususnya di wilayah Aramaba. Hal ini karena masalah-masalah partikular di Indonesia dan konteks budaya yang lebih partikular lagi sering tidak terjamah dalam rumusan-rumusan wacana teologis yang adalah hasil konstruksi teologi Barat yang sudah mapan. Dari perspektif di atas, jikalau teks-teks kitab suci diasumsikan telah dikonstruksi dalam struktur bangunan konteksnya, maka penafsir di masa kini pun perlu

¹⁹ Fernando.F Segovia, *Notes Towards Refining The Postcolonial Optic*, (Vanderbilt University, 1999), 104-106.

²⁰ Choan-seng Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989). 87.

melibatkan diri dalam kesadaran pada konteksnya untuk membaca kembali teks-teks kitab suci tersebut. Sebab, pekerjaan mengidentifikasi teks menjadi sama menurut pengertian pengarang teks adalah perkara mustahil.²¹ Karena itu, kita dapat beranjak dari memahami pola hermeneutik menurut Schleiermacher dan Dilthey, yang berusaha mencapai identifikasi, sehingga menafsirkan teks merupakan tugas reproduktif: menghadirkan kembali seluruh perasaan, pikiran, dan kehendak pengarang se-original mungkin lewat empati dan rekonstruksi; menuju pola pemikiran hermeneutik Gadamer bahwa menafsir teks adalah tugas produktif dan kreatif: membiarkan diri penafsir mengalami benturan cakrawala dirinya dan cakrawala pengarang teks aslinya, maka tercipta pemahaman yang baru, lebih kaya, dan terbuka, serta tidak terduga.²² Dengan dialektika partisipasi dan distansiasi dalam perpaduan cakrawala (*fusion of horizons*), akan selalu menunjukkan ketegangan antara yang akrab dan yang asing, antara yang dekat dan yang jauh; dan perbedaan itu dilibatkan dalam proses pertautan (konvergensi).²³

Dengan berbagai penjelasan di atas, maka jelas bahwa penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk memahami kembali Yesus sebagai korban. Untuk itu, penulis mengajukan proposal ini dengan judul “Memahami Ulang Yesus Sebagai Korban (Mat.26:36-46) dengan sub judulnya Perspektif Poskolonialis *Oli Somba* dalam Agama Suku Aramaba Terhadap Yesus Sang Korban”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis menyadari bahwa ada fenomena dalam masyarakat Desa Aramaba yang bisa dijadikan sebagai bahan pijakan untuk memahami kembali Yesus sebagai korban. Untuk mendeskripsikan hal

²¹ Bayu Laksono, *Tanah yang Ditaklukkan, Tanah yang Diberikan: Ambivalensi pada kisah teks Yosua 6*, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2016

²² F. Budi Hardiman, *Melampaui positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 48.

²³ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri (Bantul: Kreasi Wacana, 2006), 83.

tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu dijawab dalam penelitian ini. Pertama, apa itu *Oli Somba* dan bagaimana pemahaman tentang *Oli Somba* dapat dipakai untuk memahami Yesus sebagai korban. Kedua, apa pemahaman-pemahaman tentang Yesus sebagai korban dilihat dari perspektif pengalaman yang berkaitan dengan ritus *Oli Somba*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa dan mendeskripsikan tentang *Oli Somba* dan pemahaman tentang *Oli Somba* yang dipakai untuk memahami Yesus sebagai korban. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan dan menganalisa pemahaman-pemahaman tentang Yesus sebagai korban dilihat dari perspektif pengalaman yang berkaitan dengan ritus *Oli Somba*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat pada umumnya dan komunitas desa Aramaba pada khususnya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat juga bagi gereja dalam hubungan dengan menggambarkan Yesus sebagai korban.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode hermeneutik poskolonial. Hermeneutik poskolonial merupakan interpretasi yang memahami teks dengan melibatkan konteks. Interpretasi terhadap teks tidak muncul dalam situasi terisolasi namun berada dalam konteks konkrit di mana penafsir berada dan bergulat dengan persoalan-persoalan komunitasnya.²⁴

Selain menggunakan metode tersebut, penulis juga menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada upaya memberi penekanan pada segi memahami (*verstehen*) bukan

²⁴ Yusak B. Setyawan, *Postcolonial Hermeneutics An Indonesian Perspective* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2014), 1

mengukur.²⁵ Pendekatan ini digunakan agar penulis dapat memusatkan perhatian dan analisa pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang variabel-variabel dari masalah yang diteliti.²⁶ Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau pun perilaku yang diamati.²⁷

Teknik pengumpulan data digunakan melalui observasi partisipatoris dan wawancara yang mendalam (indepth interview), dengan tujuan agar memperoleh data yang dapat menjelaskan dan atau menjawab permasalahan yang ingin diteliti.²⁸ Adapun jenis pertanyaan yang akan ditanyakan yaitu sehubungan dengan fakta yang terjadi serta pendapat-pendapat informan/tokoh kunci (key informan) tentang fakta tersebut.

Teknik analisa data kualitatif dilakukan dengan tiga tahap: Pertama yaitu mereduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyerdehaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang ditemukan dari semua catatan tertulis di lapangan. Kedua, penyajian data yaitu mencoba memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan dibuat dalam bentuk intrepretatif. Ketiga, membuat sebuah kesimpulan yang telah diuji untuk mengetahui kebenaran dan kecocokan.²⁹

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun tulisan ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang terbagi dalam empat bab. Pada bab 1 yakni pendahuluan berisikan latar belakang, alasan pemillihan judul, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab 2 berisikan heremeneutik poskolonial dan perspektif korban

²⁵ Noeng Muhardjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3

²⁶ Halari H. Nanawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Madah Uiversity Press, 1983), 63'

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989).

²⁸ Lexy J. Moleong..., *Metode Penelitian Kualitatif...*, 139

²⁹ Marthen B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16

dalam ritus *Oli Somba* yang terdapat dalam konteks kehidupan masyarakat Aramaba Pantar Tengah Kabupaten Alor NTT.

Dalam bab 3 penulis menjelaskan konteks sosio-kultural dari Injil Matius. Kemudian dalam Bab 4 berisikan tentang analisa kritis terhadap penafsiran atau pemahaman ulang Matius 26:36-46 dari perspektif *Oli Somba* di Aramaba. Sedangkan pada bagian terakhir atau penutup berisikan kesimpulan dan saran dalam bentuk relevansi atau aktualisasi dan sumbangan terhadap masyarakat dan gereja.

